

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa :

“Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Republik Indonesia”.

Desa sama halnya dengan kota yang memiliki batas-batas wilayah tertentu sebagai daerah kekuasaannya. Desa memuat konsep hak untuk menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri. Kendati pun begitu, desa dikatakan sebagai organisasi pemerintah terendah yang berada di bawah naungan pemerintah pusat.

Menurut Rozali, Abdullah (2007:168-172), Desa memiliki pemerintahan sendiri, yakni Pemerintahan Desa atau disebut juga dengan PemDes adalah lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa. Pemerintahan desa terdiri atas Kepala Desa, Perangkat Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Keuangan Desa, serta Badan Kerjasama Desa.

Sebagai suatu daerah yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, desa juga diharapkan memiliki seorang pemimpin sebagai seseorang yang dipercaya oleh masyarakatnya

untuk mengatur dan mengurus suatu desa. Pemimpin yang memiliki wewenang tersebut merupakan Kepala Desa. Untuk menjadi seorang Kepala Desa bukanlah hal yang mudah, sebab menjadi seorang Kepala Desa yang dibutuhkan tidak hanya sekedar wajah yang menjanjikan akan tetapi sebuah kualitas personal yang terdapat di dalam diri.

Ketika seseorang akan menjabat sebagai Kepala Desa, tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat desa melalui proses pilkades. Masyarakat desa merupakan sekumpulan orang yang memiliki hak dan kewajiban dalam memberikan maupun menentukan pilihannya. Sebagai masyarakat desa di era globalisasi ini bukan lagi orang-orang dengan pemikiran yang sempit. Tetapi mereka adalah bagian dari orang-orang yang sudah memiliki pemikiran maju dan cukup paham mengenai kecurangan-kecurangan yang kerap kali dilakukan oleh seorang pemimpin.

Ketika masyarakat desa diberikan hak untuk memilih dan menentukan pilihannya pada saat Pemilihan Kepala Desa, mereka akan menjadi orang-orang yang lebih jeli untuk melihat berdasarkan kualitas personal yang dimiliki oleh seorang calon pemimpin. Berkaitan dengan kualitas personal, maka kualitas personal yang dimiliki oleh pemimpin akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakatnya. Kualitas personal yang diharapkan oleh masyarakat terhadap pemimpinnya itu diantaranya berkaitan dengan kriteria berikut ini: kompetensi, kharismatik, empati, integritas, jujur, tegas, wibawa dan bijaksana (*www.indikator.co.id/kualitas personal dan elektabilitas calon presiden dimata pemilih/ Jum 'at, 27 Januari 2017*).

Ketika desa dipimpin oleh pemimpin yang memiliki kualitas pribadi seperti kriteria tersebut, maka masyarakat akan merasa bangga dan desa akan menjadi maju dan sejahtera. Namun, ketika sebaliknya terjadi yakni seorang pemimpin melakukan korupsi, bersikap tidak jujur, tidak bijaksana, dan sebagainya yang mengarah pada kerugian bagi masyarakat, maka masyarakat akan memiliki sikap tidak percaya terhadap pemimpinnya.

Kualitas personal Kepala Desa sangatlah berdampak kepada pandangan masyarakat terhadap pemimpinnya. Kepala Desa memiliki andil yang besar terutama dalam mewujudkan pembangunan suatu desa. Ketika suatu desa sedang mengalami permasalahan baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) atau Sumber Daya Alamnya (SDA), sehingga membutuhkan suatu pembenahan, maka akan dapat diuji seberapa bagus kualitas personal yang dimiliki Kepala Desa dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

Seorang pemimpin sangat erat kaitannya dengan sebuah kualitas personal. Dimana kualitas personal sudah menjadi bagian yang terpenting didalam diri setiap orang, terutama bagi seorang pemimpin seperti Kepala Desa. Kualitas personal merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh tiap orang yang tidak hanya dipandang melalui *Hard Skill* ( Kompetensi, teknis dan nilai akademis) saja, melainkan dilihat juga berdasarkan *Soft Skill* yaitu kepribadian, karakter, terkait integritas, empati, dan sebagainya. Apabila seorang pemimpin memiliki kualitas personal yang bagus, segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya akan terlaksana dengan baik pula. Dengan begitu, Pemimpin yang baik dan mengerti

arah perubahan, akan memimpin dengan contoh. Ia berada di depan, berkorban demi kebaikan dan memajukan daerah tempat ia pimpin.

Kualitas personal seorang pemimpin akan menggambarkan keberhasilan yang dicapai pada masa kepemimpinannya. Kepemimpinan menjadi salah satu variabel yang sangat menarik pusat perhatian dalam suatu ruang lingkup organisasi. Kepemimpinan merupakan keseluruhan kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama mencapai tujuan bersama (Olivianti. 2014:156).

Begitu halnya kepemimpinan seorang Kepala Desa di Desa Helvetia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Desa Helvetia terdiri atas 8 (delapan) dusun dengan beragam agama dan suku. Dengan begitu, Desa Helvetia dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang tergolong heterogen. Jenis agama yang terdapat di Desa Helvetia yakni agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha. Desa Helvetia juga memiliki beragam suku diantaranya suku Jawa, Batak, Melayu, Nias, dan sebagainya. Meskipun dengan beragamnya suku maupun agama yang terdapat di Desa Helvetia tersebut tidak menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat yang memiliki sikap etnosentrisme terhadap pemimpin di desanya. Oleh sebab itu, Pemimpin yang menjabat sebagai Kepala Desa di desa tersebut harus mampu melayani dan mengayomi masyarakatnya dengan baik. Dengan kata lain, mengandalkan kemampuan kualitas personal adalah hal penting demi mewujudkan desa yang harmonis dan sejahtera.

Desa Helvetia memiliki sejarah yang cukup menarik. Pada zaman penjajahan Belanda, Desa Helvetia merupakan areal perkebunan Tembakau Deli yang dikelola oleh Deli Maskapai. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, maka beralihlah pemegang kekuasaan pemerintah termasuk pemegang kekuasaan perkebunan. Pada Tahun 1951 sebagian areal perkebunan Tembakau Deli diserahkan oleh Pemerintah kepada masyarakat melalui Asisten Wedana Sunggal dan diberi nama Kampung Semangat. Namun, pada Tahun 1960 nama Kampung Semangat diubah menjadi Kampung Helvetia yang dikepalai oleh seorang Kepala Kampung. Pada Tahun 1971 Kampung Helvetia telah dimekarkan menjadi tiga Kecamatan, yaitu : Desa Helvetia Kecamatan Sunggal, Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli, dan Desa Helvetia Kecamatan Medan-Helvetia, hingga saat ini (*Database: Kantor Desa Helvetia, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang Tahun 2016*).

Dengan perjalanan sejarah yang begitu panjang, Desa Helvetia tidak terlepas dari seorang pemimpin yaitu Kepala Desa yang memegang kekuasaan tertinggi di desa tersebut. Adapun yang pernah menjabat menjadi Kepala Kampung atau Kepala Desa Helvetia, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang telah ada 10 orang yang pernah memegang jabatan tersebut.

Dengan melihat latar belakang sejarah desa tersebut, terdapat salah seorang Kepala Desa yang pernah memberikan kinerja kurang memuaskan. Hal tersebut pernah terjadi pada periode tahun 2009 s/d 2015. Desa Helvetia pernah mengalami permasalahan yang mengakibatkan warganya mengalami ketidaknyamanan di desa mereka.

Pada tahun 2011 hingga mendekati awal tahun 2013 Desa Helvetia pernah mengalami permasalahan mengenai sengketa tanah. Desa Helvetia yang berlatarbelakang lahan perkebunan menjadi persoalan besar dikarenakan adanya mafia tanah atas perintah salah satu perusahaan swasta yang bergerak di bidang properti yang menginginkan warga setempat untuk meninggalkan daerah tempat tinggal mereka hanya karena ingin dijadikan perumahan mewah di atas tanah itu. Perlakuan yang diberikan oleh pihak perusahaan swasta tersebut dianggap tidak memiliki hati nurani, sebab adanya perlakuan kasar yang dilakukan oleh pihak mafia tanah terhadap para masyarakat setempat.

Dalam hal ini Kepala Desa Helvetia pada masa itu kurang mampu menangani perkara dengan cepat, sehingga menimbulkan konflik antara warga desa Helvetia dengan mafia tanah dan beberapa pihak oknum yang mendukung aksi perusahaan swasta tersebut. Seharusnya konflik antara warga dengan beberapa oknum tersebut bisa saja diminimalisir apabila pimpinannya bertindak cepat, tegas, wibawa, dan berempati terhadap warga dan desanya. Namun, pada nyatanya tindakan tersebut tidaklah tampak dari pribadi Kepala Desa di masa itu.

Pada tahun 2016, masyarakat Desa Helvetia melangsungkan sebuah Pemilihan Kepala Desa. Antusias warga Desa Helvetia amat besar ketika mereka dihadapkan dengan adanya suatu Pilkades. Masyarakat menaruh harapan besar kepada orang yang benar-benar memiliki kualitas personal di dalam dirinya, sehingga dapat membawa masyarakat dan desanya untuk menjadi lebih maju dengan pembuktian atas kinerjanya.

Kepala Desa terpilih di desa Helvetia untuk periode 2016 s/d 2022 merupakan Bapak Sugiarno. Berdasarkan pengamatan awal yang saya lakukan, Bapak Sugiarno sebagai Kepala Desa terpilih merupakan calon yang didukung oleh masyarakat desa. Masyarakat desa mengharapkan seorang pemimpin yang memiliki kinerja yang baik dan konsekuen terhadap pekerjaannya. Keterpilihan Kepala Desa pada Pilkades tahun 2016 lalu, membuat masyarakat ingin lebih melihat dan mengetahui lebih jauh bagaimana kualitas personal yang dimiliki oleh pemimpin desanya. Hal inilah yang membuat saya selaku penulis merasa tertarik untuk menjadikan hal tersebut sebagai bentuk permasalahan yang harus dicari tahu sebabnya. Kualitas personal yang bagaimana diharapkan oleh masyarakat untuk dimiliki seorang Kepala Desa di Desa Helvetia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, sehingga sebagai masyarakat menaruh kepercayaan besar kepada Kepala Desa yang sudah terpilih pada tahun 2016 lalu.

Melihat dari fenomena tersebut, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kualitas personal yang dimiliki oleh Kepala Desa Helvetia, sehingga penulis mengangkat judul “**Kualitas Personal Kepala Desa Helvetia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang**”.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari pembatasan masalah yang terlalu luas dan hasil yang mengambang, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kualitas personal terkait kompetensi, empati, integritas, tegas dan wibawa seorang Kepala Desa Helvetia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, ialah bagaimana kualitas personal terkait kompetensi, empati, integritas, tegas dan wibawa seorang Kepala Desa Helvetia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan. Karena tujuan menjadi tolak ukur dalam melaksanakan suatu penelitian, karena dengan adanya tujuan maka akan mempermudah untuk melakukan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kualitas Personal personal terkait kompetensi, empati, integritas, tegas dan wibawa seorang Kepala Desa Helvetia Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi penulis dalam hal pentingnya Kualitas Personal Kepala Desa di Desa Helvetia, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat banyak khususnya masyarakat di Desa Helvetia agar lebih memahami bagaimana Kualitas Personal mempengaruhi kinerja seorang Kepala Desa dalam menjalankan tugasnya.



3. Dalam bidang akademisi diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi ilmiah bagi pihak yang membutuhkan.